

**Memotrret Generasi Millenial
dalam Pendidikan Islam**

Muzanni¹

Email: muzannistidar@gmail.com

Abstract

Millenial era is a period where the development of information and communication technology and social media is growing rapidly. In the digital era of teknologi now almost everything can be accessed directly by everyone quickly. Now often discussed about industrial era 4.0 and Z generation. In this era, islamic education is actually increasingly well developed, because Islam comes as *rahmatan lil 'alamin* that emphasizes ethics and continues to be based on Al-Qur'an and Hadits.

Kata Kunci: Millenial generation, Islam of education

Abstrak

Era Millenial merupakan suatu masa dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media sosial sangat berkembang dengan pesat. Pada era teknologi digital saat ini hampir semuanya dapat di akses langsung oleh semua orang dengan cepat. Saat ini sering dibahas tentang era industri 4.0 dan generasi Z. Di era ini pendidikan Islam justru semakin berkembang dengan baik, karena Islam datang sebagai *Rahmatan lil 'alamin* yang lebih mengedepankan etika dan tetap bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: Generasi Millenial, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjadi acuan dan pedoman hidup bagi setiap Muslim di seluruh dunia, dengan berbagai latar belakang yang alamiah, tradisi, dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya, menjadi suatu keniscayaan jika Islam ditampilkan dalam bentuk dan wajah dan

¹ Dosen STIDAR Sumenep

bentuk yang berbeda antara satu komunitas masyarakat dan komunitas masyarakat lainnya, sehingga melahirkan konstruksi budaya Islam yang tidak seragam. Menyeragamkan bentuk-bentuk budaya Islam adalah suatu sikap yang *non* sejarah dan tidak alamiah, sehingga yang benar adalah membiarkannya berbeda.² Tak lain dari itu, pandangan atas Islam oleh umatsedunia pun dengan latar belakang paham dan landasan yang berbeda juga menimbulkan interpretasi yang lain.

Persentuhan Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbagai lapisan dan dinamikanya serta gerak progresif perubahan zaman telah membawa Islam untuk dan dipaksa terlibat dengan berbagai isu kontemporer dinamika kehidupan, yang sangat boleh jadi, tidak terjadi dan karenanya tidak dikenal pada masyarakat sebelumnya.³ Isu-isu permasalahan kompleks timbul seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Era millennial adalah istilah yang digunakan untuk masa generasi Z. Pada era ini, generasi sangat mengagungkan apa yang namanya teknologi sehingga dapat menciptakan beragam kajian. Studi Islam merupakan sebuah bidang ilmu yang kajiannya selalu mengikuti perkembangan zaman.

Studi Islam kontemporer semakin berkembang bersamaan dengan konteks sosiologis dan fenomenologis yang dihadapi oleh ummat Islam. Lahirnya generasi Z setelah generasi Y menjadi salahsatu bagian dari faktor perlunya studi Islam dikaji dengan berbagai aspek dalam rangka menunjukkan kesesuaian disiplin ilmu keislaman dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, studi Islam yang dilaksanakan diharapkan dapat menjawab problem-problem yang muncul pada era generasi Z saat ini.

Pembahasan

A. Generasi Era Millennial

² Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2016), 135.

³ *Ibid*, 136.

Saat ini kata “Millennial” merupakan kata yang sangat populer. Era millennial adalah merupakan suatu masa dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media sosial atau yang kita kenal dengan singkatan MEDSOS sangat berkembang dengan pesat. Pada era teknologi digital hari ini hampir semuanya dapat di akses langsung oleh semua orang dan melayang dengan cepat. Secara umum, generasi millennial lebih menggunakan kecanggihan teknologi dalam menemani kehidupannya sehari-hari, dan hal ini sangat melekat dalam kejiwaan generasi muda sehingga merasa wajib untuk memiliki sarana untuk mengakses media sosial seperti *handphone*, *laptop* dan lain-lain.

Generasi millennial adalah merupakan generasi yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidupnya (*life style*), sebagai generasi yang ternaungi (*sheltered*), karena mereka lahir dari orangtua yang terdidik. Mereka *multi talented*, *multi language*, lebih ekspresif dan eksporatif.⁴ Sehingga cara komunikasi mereka sangat instan dan pengembangan jaringannya sangat cepat dalam berkoneksi dan berkolaborasi. Mereka juga lebih terbuka dalam melakukan akses dengan jaringan yang serba modern.

1. Era Industri 4.0

Kesibukan demi kesibukan selalu hadir dengan bertubi, serta terus akan menyusuri hari-hari setiap lini aktifitas manusia. Era global, era horizontal, era melenial, era industri 4,0 adalah penamaan dari setiap pergantian era pada setiap kurun waktu atau zaman. Waktu terus bergerak dan zaman tidak akan pernah berhenti menghadirkan sebuah perubahan. Pada otak setiap anak di setiap zaman akan selalu ada segumpal ide dan inspirasi untuk mengubah situasi menjadi gerak baru yang dapat membawa perubahan. Segumpal ide tersebut lahir dari interaksi manusia dengan kumpulan

⁴ Heru Dwi Wahana, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu: Studi Kasus di SMA Negeri 39 Cijantung*, (Jakarta, Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1), April 2015), 18.

manuskrip bacaan yang dapat menggugah akal untuk berpikir, mencari, menemukan dan melahirkan ide baru sebagai rekam jejak untuk sebuah pencerahan. Sungguh merugi bagi siapa saja yang hanya terdiam dan merelakan diri sekedar jadi penonton abadi pada setiap *euforia* zaman yang selalu sarat dengan nilai dan perubahan.

Pemanfaatan media sosial (medsos) dengan kegiatan menulis adalah bagian kecil dari kontribusi agar menyongsong perubahan lebih bermakna daripada menyuburkan kebiasaan *copy-paste* (copas) yang dirasa kosong dari nilai ikhtiyar dan upaya yang mencerminkan produktivitas. Teknologi hadir dan mengalir deras sebagai buah dari budaya dan peradaban yang semakin maju. Manusia dilahirkan dengan kekayaan budaya yang apabila di asah akan mampu melahirkan berbagai ragam produk karya. Media sosial (medsos) sebagai bagian kecil dari buah karya teknologo yang lahir dari anak manusia telah memberi efek besar yang luar biasa dan mampu merubah peradaban anak zaman di belahan dunia. Setiap teknologi yang lahir pasti hasil dari uapaya keras yang mengerahkan segenap kemampuan dan pikiran, dengan tujuan mulia yaitu untuk efesiansi, praktis, dan kemudahan. Namun tujuan mulia ini, boleh jadi, dapat berubah di tangan penikmat teknologi yang tidak memiliki katup kreatifitas.

2. Generasi Z

Tujuan teknologi yang praktis berubah menjadi pragmatis, tujuan teknologi untuk efesiensi berubah menjadi bermanja diri (hedonistik). Tujuan teknologi untuk kemudahan berubah menjadi menjadi praktik yang serba kebablasan (konsumeristik). Ironi sekali melihat parade generasi yang hanya menjadi penonton abadi kesuksesan buah kesuksesan teknologi yang tidak akan pernah berhenti mengepakkan sayap improvisasi. Saat ini telah ramai kembali diperbincangkan tentang “Generasi Z” (Gen Z) yang memiliki watak serba bisa, terbuka, ramah teknologi, tetapi kehidupannya cenderung sangat individualistik. Generasi Z diandaikan sebagai generasi yang cepat

menangkap peluang dan meniti karir kesuksesan di usia emas, dengan sangat gemilang. Tidak terbayangkan seorang anak usia 14 tahun menjadi kandidat doktor di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang telah sukses merintis sebuah perusahaan, dan di usia 18 tahun telah sukses memiliki *brand-corporate* sendiri yang sangat fenomenal. Ini merupakan salah satu lompatan cepat untuk anak zaman *now*, sekaligus tantangan untuk tidak menerobos nilai-nilai prennial kemanusiaan, dengan membentengi diri budaya konsumerisme dan hedonisme, yang bersembunyi dibalik digdaya kesuksesan besar.

Anis Baswedan, dalam sebuah video pidatonya pernah menyampaikan, bahwa Generasi Anak Bangsa (GAB) harus di didik menjadi generasi masa depan yang serba kreatif, yang selalu siap dengan aneka perubahan dan selalu hadir siap menangkap setiap peluang. Masa depan di era teknologi yang semakin kencang, akan semakin misterius untuk dapat mengubah peluang hari ini menjadi peluang baru di hari esok yang sulit terjangkau. Formasi profesi yang ada hari ini belum tentu hadir kembali di masa depan dan hari esok, karena kecepatan perkembangan teknologi yang sangat dahsyat. Kemudian Anis Baswedan berpesan “Didiklah generasi anak bangsa (GAB) di hari esok untuk membuat apa, bukan di didik utnuk mencari pekerjaan apa”. Pesan ini di paralel dengan fenomena generasi Z yang dihembuskan oleh dunia barat dengan orientasi yang sarat hedonistik, dan sekaligus tantangan peradaban global yang tidak dapat di hindari.

Bagaimana dengan realitas masa kini? Coba kita renungkan di usia 18 tahun yang lalu kita bisa membuat apa dengan sebuah produknya?. Bisa kita lihat pada generasi U18 saat ini yang masih duduk di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang menghadapi tantangan baru dengan fenomena generasi Z, yang sedang aktual menjadi perbincangan generasi era milenial. Kehadiran dari setiap pertumbuhan apapun dari zaman ke zaman, pendidikan adalah menjadi tumpuan utama sebagai sasaran sorotan.

Pendidikan yang punya peran ganda yaitu, sebagai penjaga pilar moral dan ilmu pengetahuan, maka sangat sulit keluar dari sikap dilema, antara mengantar generasi menjadi penggerak perubahan untuk melahirkan sebuah penemuan baru dan berkemandirian, serta mematangkan pondasi moral agar mereka menjadi generasi yang tidak saja sukses di usia dini secara gemilang.

Dilema ini menjadi gumpalan gunung es yang sulit mencair, yang hingga kini menghimpit pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia belum bisa melahirkan produk anak bangsa dengan target *outcome* berdasarkan usia. Karena kebanyakan usia generasi 18 tahun belum dapat melahirkan produk apapun yang membanggakan sebagai buah dari proses pendidikan. Muatan kurikulum sekolah menjadi hegemoni *status quo* yang tidak mengenal perubahan untuk mengikuti trend zaman yang dapat mengantar generasi pada pintu kesuksesan. Barangkali kita semua wajib merenungi kembali pendidikan profetik yang melekat pada diri sosok nabi Muhammad SAW yang terbukti mengantar beliau sukses dan mandiri di usia yang relatif masih muda. Terlepas dari bimbingan wahyu, dapat dibayangkan, beliau di usia 12-25 tahun telah menciptakan kemandirian dan kesuksesan besar di bidang perniagaan, yang tidak kalah dengan kehadiran generasi Z pada era kita sekarang.

B. Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Supardi dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* berpendapat pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.⁵ Pendapat Yang sama juga disampaikan oleh Mohammad Muchlis Solichin; pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai

⁵ Maman Abd. Djaliel, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 24.

dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang benar.⁶

Pendapat yang selaras disampaikan oleh Siswanto; Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.⁷ Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hasan langgulung – sebagaimana dikutip Sutrisno – tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia akhirat. Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸

Penjelasan diatas mendeskripsikan bahwasannya nilai ideal dari pendidikan Islam bukan hanya bersandar dengan tujuan pendidikan di dunia semata namun juga mengarah pada nilai-nilai ideal kehidupan manusia diakhirat nanti. Dengan demikian tercerminlah bahwa tujuan pendidikan itu haruslah mampu menyetakannya dengan perkembangan dinamika dan kepentingan masyarakat dimana pendidikan terlaksana dan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Athiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyah wa at-Ta'lim* yang dikutip dari buku pendidikan Islam karya Heri Gunawan menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak.⁹ Menurut Al-Ghazali dalam

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam Kerangka Konseptual dan Operasional* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), 4.

⁷ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 90.

⁸ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi, yaitu: (1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqorruban ila Allah*); dan (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

C. Perkembangan Pendidikan Islam di Era Millennial

Perkembangan studi Islam saat ini menjadi wacana yang sangat menarik pasca tragedi 11/9/2001, jumlah pemeluk Islam di Amerika mengalami peningkatan besar, sehingga dakwah Islam di Amerika pun mengalami peningkatan yang sangat signifikan.¹¹ Hal tersebut menjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam Modern dan hal itu menjadi tragedi yang berdimensi kemanusiaan, sosial politik, ekonomi, serta berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap Islam. Terlepas dari kontroversi dan opini yang berkembang melalui media massa serta klaim Amerika Serikat terhadap peristiwa tersebut, telah terjadi perubahan penting dalam kehidupan masyarakat muslim di Amerika dan negara-negara barat lainnya.¹²

Dari hal itu diketahui bahwa sesungguhnya Islam dan pendidikan Islam tidak berakhir dan senantiasa berkembang. Justru dengan melihat aspek historis dan fenomenologis agama Islam, objek kajian studi Islam semakin luas. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan disiplin ilmu yang kompleks.

Pada masa klasik, permasalahan-permasalahan yang muncul dikembalikan kepada al-qur'an dan Hadits, artinya menjawab pertanyaan dinamika kehidupan dengan melakukan pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan Hadits, sehingga digunakan pendekatan terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, pendekatan studi Islam berkembang tidak hanya merunut pada tafsir

¹⁰ *Ibid*, 15.

¹¹ Aminullah Elhadi, *Perkembangan Islam di Amerika: Sebelum dan Setelah Tragedi September 2001*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 1, oktober 2015), 82.

¹² *Ibid*, 74.

terhadap teks al-Qur'an, melainkan melalui pendekatan-pendekatan disiplin ilmu yang berbeda. Diantara pendekatan studi Islam tersebut adalah:

1. Pendekatan Ilmu Sejarah

Penerapan pendekatan dan metode keilmuan modern dan kontemporer dalam studi Islam ini bukan bermaksud menggantikan apalagi menyingkirkan kajian Islam tradisional, namun lebih merupakan melihat dari persepektif lain yang dapat dipercaya dan memperkaya tentang pemahaman Islam dan masyarakat Muslim. Cabang-cabang kajian islam tradisional lebih fokus pada pemahaman Islam secara tekstual, historisitas dan pengalaman empirik luput dari kajian mendalam tentang Islam.¹³

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mempunyai peran penting dalam studi agama, karena agama tidak hanya dimaknai sebagai doktrin yang dogmatis, namun juga sebagai realitas sosial masyarakat pemeluk agama tersebut. Agama dalam perspektif sosiologi merupakan bagian dari lembaga sosial yang bersifat universal meskipun bentuknya sangat beragam. Agama juga dipandang sebagai fenomena sosial dan berkaitan dengan unit atau fenomena sosial lainnya dari suatu masyarakat.¹⁴

3. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini secara formal memperoleh pendidikan tradisi Eropa dalam studi agama yang lahir dalam seperempat akhir abad ke-19. Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Studi Islam: Pendekatan dan Metode*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 261-262.

¹⁴ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, 93.

(*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut. *Aspek kedua* dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomenamasyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman baragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh.¹⁵

Pendekatan fenomenologis utamanya bersandar pada pandangan-pandangan orang beriman. Jadi ia menghindari subjektivisme dari pendekatan dan reduksionalisme dari pendekatan yang murni deskriptif.¹⁶

4. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi dan etnografi. Antropologi adalah suatu cabang keilmuan yang peduli dengan upaya mendokumentasikan organisasi hubungan-hubungan sosial dan pola-pola praktik kebudayaan ditempat-tempat tertentu, dan mengembangkan lebih kurang teori-teori berkenaan dengan keserupaan-keserupaan dan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks studi Islam dan masyarakat Muslim, Eickelman dalam bukunya Zakiyuddin, karya-karya etnografi yang merupakan tipikal dari karya para antropologis bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Islam telah dipribumikan, bagaimana tradisi-tradisi dominan dan lebih menonjol dipraktikkan, diinstitutionalisasi, ditransmisikan, tumbuh bersama dan dikontestasikan dalam berbagai kawasan sekaligus, baik di lokasi-lokasi pedesaan maupun perkotaan.¹⁷

¹⁵ Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembaca Atas Pemikiran Charles J. Adams*, (Jurnal Islamica. Vol. 2, No. 1, September), 34-35

¹⁶ Zakiyuddin Baidhaway, *Studi Islam: Pendekatan dan Metode*, 281.

¹⁷ *Ibid*, 271.

Signifikansi pendekatan antropologi dalam studi agama adalah, *pertama*, sebagai alat metodologis untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat. *Kedua*, pendekatan kebudayaan berguna untuk mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan masyarakat sesuai dengan harus menimbulkan nuansa gejolak yang bertentangan di antara mereka. *Ketiga*, mengantarkan pemeluk agama untuk menjadi lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan lokalitas. Sikap toleran ini dibangun dari sebuah pemahaman bahwa seringkali suatu keyakinan yang sama, misalnya Islam, dapat berbeda dalam aspek-aspek lokalitasnya. Jika aspek lokalitas ini diubah akan terjadi berbagai perubahan yang sangat drastis dan menyeluruh dalam kebudayaan yang bersangkutan. Perubahan yang drastis tersebut pada ujungnya hanya akan menyebabkan berbagai konflik yang justru akan merugikan masyarakat tersebut.¹⁸

5. Pendekatan Arkeologi

Pendekatan arkeologi. Studi Islam yang berkaitan dengan perkembangan Islam di berbagai kawasan juga berkembang. Dalam waktu yang cukup lama, studi Islam lebih terfokus pada kajian Islam di kawasan Timur Tengah. Padahal, banyak kawasan lain di luar Timur Tengah menjadi tempat berkembangnya kebudayaan dan peradaban Muslim, seperti Afrika dan Asia Selatan, serta Asia Tenggara di mana Islam tumbuh. Khususnya kawasan Asia Tenggara dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, adalah suatu kawasan yang banyak didominasi oleh kajian para sejarawan dan antropolog. Meskipun demikian, para sarjana Barat itu mengungkapkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan Islam Asia Tenggara dan relevan untuk kajian arkeologi. Kajian arkeologi ini akan memberikan jawaban atas apa

¹⁸ Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, 105.

yang belum disentuh secara memadai oleh kalangan sejarawan dan antropolog.

Dari sekian pendekatan studi Islam kontemporer yang ada, dapat digunakan untuk mengkaji isu-isu Islam di era millennial. Pendekatan interdisipliner menjadi penting adanya untuk menjawab persoalan dan perdebatan di kalangan masyarakat. Pendidikan agama pada era di mana intensifikasi dan akselerasi pluralitas semakin terbuka, harus berani dan asertif menyatakan selamat tinggal pada pendekatan dogmatik dan strategi indoktrinasi dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan diterapkan pada konsep pendekatan interdisipliner mampu memberi jawaban dari permasalahan pelik yang sedang dihadapi bangsa ini dalam mencetak generasi bangsa yang kompetitif.¹⁹

Belajar adalah kegiatan rutin yang mestinya dapat menyenangkan. Belajar bagaikan menu gizi yang dapat membuat badan segar dan sehat. Belajar adalah nutrisi yang dapat menjadi asupan gizi, sehingga pikiran dan otak selalu cemerlang. Berpikir cemerlang merupakan dambaan setiap orang yang dapat melahirkan karya-karya gemilang. Belajar sesungguhnya lekat dalam kebutuhan kehidupan setiap orang, hanya saja banyak ditutupi oleh kemalasan. Keinginan orangtua dan guru selalu mendambakan anak didiknya dapat menjadi sosok yang rajin belajar, namun terkadang banyak yang berhenti sampai di “saran”, tanpa ada tindak lanjut bukti keteladanan.

Memang, menumbuhkan kesadaran belajar memerlukan energi besar, karena butuh *power of habit*. Kemauan saja tidak cukup, tanpa dibarengi dengan tekad dan keberanian memulai. Memulai adalah langkah kemenangan awal melawan kemalasan. Berani memulai adalah bagian dari proses yang akan berjalan secara alamiah sampai pada titik pembiasaan. Siapa pun, tau

¹⁹ Chanifudin, *Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas*, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, januari), 127.

atau muda, memerlukan asupan dan porsi belajar sesuai dengan kapasitas dan tingkat kebutuhan.

Seorang guru mestinya harus memiliki energi lebih besar untuk membiasakan diri belajar dari pada profesi selain guru, karena guru tidak saja belajar untuk dirinya, melainkan juga dapat menjadi sumber ilmu dan teladan bagi anak didik. Belajar dalam ranah kognitif dapat mengasah otak dan memperluas wawasan, sehingga banyak alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah. Seringkali seseorang buntu menghadapi banyak persoalan karena miskin wawasan, ilmu dan pengalaman. Seringkali seorang pemimpin galau atas keberadaan kompetitor yang telah menanjak naik menuju tangga kesuksesan, karena ilmu dan pengalaman yang ia miliki ala kadarnya dan “pas-pasan”.

Kita perlu belajar banyak hal, walaupun kurang begitu mendalam. Kita perlu selalu menimba ilmu dari siapa pun agar selalu siaga dalam setiap kondisi. Tahu tentang banyak hal adalah jauh lebih bermanfaat dari pada tahu sedikit hal sekalipun mendalam. Hidup di Indonesia untuk menjadi sukses tidak cukup dengan bekal di satu bidang keahlian, tetapi lebih membutuhkan banyak *skill* sehingga banyak alternatif pula untuk membuka pintu-pintu kesuksesan. Mungkin ini berbeda dengan negara-negara maju. Di negara-negara maju keahlian di satu bidang yang dikuasai secara mendalam adalah kunci utama yang dapat menopang kesuksesan karirnya.

Sesuai namanya, kompetensi akademik diperoleh melalui pendidikan formal. Secara akademik, seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan.²⁰ Kompetensi akademik di Indonesia seringkali tidak *match* dengan pekerjaan yang akan dijalani. Inilah salah satu alasan bahwa kita hidup di Indonesia harus selalu banyak belajar dan memperkaya *skill*. Boleh jadi kompetensi tertentu yang telah ditekuni tidak sejalan dengan peluang

²⁰ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat; Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 110.

pekerjaan yang diharapkan. Ini sangat mungkin terjadi di Indonesia, sehingga apabila tidak ada *skill* lain maka kita akan sulit banting setir mencari alternatif sebagai solusinya.

Belajar apa saja adalah pilihan yang sangat tepat, agar banyak alternatif memilih peluang kesuksesan. Belajar dengan niat yang ikhlas untuk banyak memberi agar dirindukan oleh banyak orang, sehingga mata rantai dan peluang kesuksesan lebih terbuka lebar. Yakinlah bahwa ilmu yang ditekuni atau aneka keterampilan yang dimiliki akan mengantar pada jalan kemudahan dan kesuksesan.

Setiap waktu adalah moment bagi siapa pun untuk melakukan peningkatan diri. Walaupun setiap kerja memerlukan waktu istirahat, tetapi bukan berarti menyia-siakan waktu tanpa makna. Kata istirahat, liburan atau apa pun istilahnya, harus dimaknai sebagai jeda waktu untuk bernafas sejenak menemukan hal-hal baru untuk berkarya lebih maksimal.

Wilayah pendidikan tidak dapat disamakan dengan pembelajaran. Pendidikan memerlukan keteladanan, konsistensi, komitmen, ketegasan dan lain-lain. Dalam mendidik bahkan diperlukan *punishment* dan *reward* sebagai konsekuensi dari komitmen yang telah disepakati agar tidak ada ruang untuk mengingkari. *Punishment* diperlukan sebagai pengikat kesepakatan yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan dan pembelajaran. Jadi, *punishment* itu tidak sekadar berupa hukuman, tetapi ada nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan dampak dan efek kesadaran. Ketika yang bersangkutan melakukan pelanggaran dan ingkar atas kesepakatan yang dibangun secara bersama-sama, maka *punishment* harus ditegaskan tanpa ada ruang toleransi sedikit pun. Toleransi di sini jika diberikan ruang kelonggaran, justru akan menyebabkan kealpaan nilai-nilai pendidikan yang sudah dibangun sedemikian rupa.

Memang selain pemberian reward yang melecet semangat, perlu diterapkan pemberian punishment (hukuman) yang mendidik.²¹ Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran menerima kesalahan dan terbuka dengan kebenaran yang datang dari luar dirinya. Sedangkan *reward* adalah salah satu penyeimbang untuk memberikan motivasi dan penghargaan atas prestasi dan kebaikan-kebaikan lainnya yang telah berhasil dilakukan dengan penuh kesadaran. Saya melihat berdasarkan pengalaman dan bukti-bukti konkrit di lapangan, ternyata pola mendidik semacam ini jika dijalankan secara benar dan penuh tanggungjawab dapat membentuk watak siswa lebih disiplin dan terbangun rasa tanggungjawab. Tentu, untuk memulai memang sangat berat, karena pasti akan menuai banyak protes, baik dari pihak siswa bahkan juga orangtua.

Dalam kondisi seperti ini, diperlukan sarana komunikasi untuk saling memahami agar tidak menimbulkan salah paham. Alasan untuk mendidik tentu harus dipahamkan sedemikian rupa kepada pihak orangtua, sampai ada bukti perubahan signifikan setelah penerapan *punishment* dijatuhkan. Di sini juga diperlukan kompetensi komunikasi yang baik, sehingga pihak orangtua benar-benar dapat memahami terhadap maksud dan tujuan institusi untuk melakukan proses mendidik dengan baik dan bertanggungjawab. Apabila proses komunikasi sudah dipahami dan *punishment* dan *reward* dapat dijalankan sebagai bentuk penerapan terbentuknya kedisiplinan siswa, maka akan dapat dirasakan betapa wilayah mendidik *outcome*-nya akan manis kita rasakan, kendati sangat pahit dalam proses penegakannya.

Seringkali orangtua banyak memberikan toleransi dengan alasan “tidak sampai hati” memberikan atau menerapkan hukuman yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan oleh putra-putrinya. Padahal dibalik ruang toleransi itu ada nilai pendidikan yang hilang yang dapat merusak masa

²¹ Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 135.

depan mereka dalam waktu jangka panjang. Anak-anak kita sekarang banyak sekali ruang dan waktu yang dapat mengalihkan mereka dari pusat konsentrasi pada kebaikan, yaitu hadirnya televisi dengan berbagai program dan tayangan yang sama sekali tidak ada unsur mendidik. Ditambah lagi pengaruh *gadget* yang hadir menjadi konsumsi anak-anak tanpa pandang usia. Ini sungguh menjadi “momok” yang dapat merusak karakter anak. Bagaimana kalau orangtua bersikap tidak tegas dan bahkan sangat lemah di dalam melakukan langkah preventif sejak dini atas segala jenis *gadget* dan perkembangan teknologi lainnya, karena alasan takut kehilangan *trend*, “tidak zaman” dan lain-lain. Maka disinilah tantangan moral bagi generasi kita sekarang yang memerlukan peran kita semua.

Bakat bukan sesuatu yang given, tetapi harus digali dan dieksplor menjadi hasil yang maksimal. Bakat adalah suatu potensi bawaan sejak lahir (kemampuan terpendam) yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu setelah melalui proses belajar atau pelatihan dalam waktu tertentu.²²

Kemampuan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh setiap anak adalah terletak pada bakat yang belum tergal di dalam dirinya. Anak belajar apa pun yang lepas dari potensi keberbakatannya, maka akan jauh dari jati diri yang sesungguhnya. Belajarlah berbasis pada “talent” atau bakat, maka akan menjadi manusia pembelajar yang sejati.

Tidak sedikit guru yang bingung mendesain pembelajaran yang menyenangkan, dan anak selalu dianggap sebagai objek dan memori kosong yang harus menerima materi ajar setiap saat yang telah siap saji. Guru telah lupa bahwa anak di era sekarang banyak cara yang dapat menjadi media untuk melakukan pembelajaran. Seringkali guru hanya mengeluh saat

²² Drs. Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, ttp), 94.

menghadapi anak di kelas tidak dapat memerhatikan maksimal atas proses pembelajaran yang diberikan.

Keluhan itu tidak berbuah dan mewujudkan solusi yang tepat untuk mengondisikan anak *enjoyed* dengan materi ajar yang disampaikan. Justru yang dilakukan hanya obrolan atau “ngerumpi” dengan sesama guru bahwa anak di zaman sekarang tidak dapat diatur dan sulit menghargai guru. Guru tidak menyadari bahwa desain pembelajaran yang ia sampaikan sudah tidak menarik lagi dan bahkan tertinggal jauh dari era perkembangan anak. Padahal anak di era sekarang telah menerima dan mengakses informasi detik demi detik dari berbagai media apa pun yang dipunyai.

Recharging mind bagi anak sekarang adalah perkembangan dan *habit* baru yang dapat mengisi memorinya kaya dengan informasi dan pengetahuan setiap saat, sehingga tidak tepat apabila anak diposisikan sebagai objek pembelajaran yang *zero mind*. Anak di era seperti ini adalah lebih tepat diposisikan sebagai mitra belajar, diskusi dan sharing. Pembelajaran yang berakar pada *experiential based* dapat menjadi tawaran baru untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan *exploring* anak dengan bagus. Sebuah ide dan inspirasi memang tidak semata-mata ditunggu. Ide dan inspirasi harus didatangkan dengan cara mengondisikan situasi menjadi hidup dan terbuka, sehingga hamparan ide dan inspirasi berlimpah ruah.

Jerome Bruner (1960 dalam Redler, 91: 98-100) mengemukakan perlunya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas.²³ Dalam merancang pembelajaran pun tidak dapat serta merta hanya mengandalkan keleluasaan waktu yang memadai tanpa diimbangi dengan desain dan konsep yang tepat untuk membentuk anak berkepribadian, agar dapat mencapai target maksimal sesuai harapan. Sebenarnya, titik persoalan yang substantif bukan terletak

²³ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 71.

pada alokasi waktu yang leluasa, tetapi lebih kepada keberanian untuk menampilkan bentuk baru yang terekam dalam kerangka kurikulum dalam setiap rangkaian kegiatan sehari-hari.

Di sini perlu kreatifitas “otak-atik” dan perubahan mindset seluruh internal institusi sebagai pelaku pembelajaran di kelas. Jika antara idealisme konsep dan teknis pembagian kurikulum serta mindset internal institusi dapat terbentuk dengan baik dan menyatu menjadi satu visi, maka hal itu dapat menjadi harapan baru untuk melahirkan “outcome” yang unggul dan berkepribadian yang kini sudah mulai menjadi impian masyarakat.

Dalam teknis pembagian jam mata pelajaran juga harus dilihat porsi jam mata pelajaran yang menjadi skala prioritas. Prioritas itu ditentukan dengan melihat kondisi waktu yang memungkinkan anak didik dapat menyerap dengan baik. Misalnya ada program hafalan, maka tidak tepat jika ditempatkan pada jam yang tidak kondusif untuk hafalan. Ini perlu pemikiran matang yang disesuaikan dengan kondisi anak, yang dapat dilakukan dengan penyebaran *questionnaire* sebagai bahan penelitian. Jika sekolah hendak menanamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka juga harus ada kondisi waktu yang dialokasikan, agar tiga aspek tersebut terbentuk menjadi sebuah habit dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang harus dilakukan, misalnya kalau dalam pembelajaran guru harus mengawali dengan “apersepsi” maka dalam format teknis struktur kurikulum juga harus ada “recharging” untuk menjaga spirit yang akan berpengaruh pada mindset anak didik dalam jangka panjang. Misalnya, habit membaca, berhitung, dan menulis dapat dijadikan opening awal sebagai *recharging* otak anak didik yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai mata pelajaran lainnya. Demikian pula pembiasaan membentuk perilaku mulia yang berkarakter dan berkepribadian. Semua itu dilakukan secara kontinyu dan terevaluasi secara terukur. Karena itu, tenaga pendidik benar-benar dikondisikan untuk dapat mendampingi anak didik dengan serius dan

penuh tanggungjawab agar dapat menuai hasil maksimal secara *kaffah* (menyeluruh).

Menggali inspirasi untuk sebuah inovasi adalah karakter guru sejati. Dalam setiap langkah guru harus selalu terbersit sebuah tanggung jawab moral untuk mempersembahkan karya terbaik bagi anak didiknya. Semangat mencari ilmu dan memperluas wawasan menjadi agenda penting bagi pertumbuhan institusi dan dirinya.

Pendidikan sesungguhnya berorientasi nilai yang harus melekat menjadi pancaran karakter yang kuat. Ilmu yang menjadi bagian dari media pengembangan diri tidak dapat dilepaskan dari pilar pendidikan agar melembaga menjadi sebuah proses penyemaian nilai-nilai karakter dalam praktek kehidupan. Ismail Raji Al-faraqi (1997) mempopulerkan konsep “islamisasi pengetahuan” yang berpangkal pada pengetahuan aspek keagamaan dan keimanan (tauhid).

Jika di tilik secara praksis, konsep tersebut harus ada *outcome value* yang harus terjabarkan dalam prilaku. Pendidikan disamping kuat secara akademik, maka juga harus berdampak riil sebagai sebuah gerakan prilaku yang tergelar dalam realitas kehidupan.

Kesimpulan

Generasi millennial adalah merupakan generasi yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidupnya (*life style*), sebagai generasi yang ternaungi (*sheltered*), karena mereka lahir dari orangtua yang terdidik. Mereka *multi talented, multi language*, lebih ekspresif dan eksporatif. Sehingga cara komunikasi mereka sangat instan dan pengembangan jaringannya sangat cepat dalam berkoneksi dan berkolaborasi. Mereka juga lebih terbuka dalam melakukan akses dengan jaringan yang serba modern. Pada era sekarang berkembang wacana tentang era industri 4.0 dan generasi Z yang diharapkan dapat melanjutkan kemajuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Menurut Siswanto; Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya. Sehingga dengan perkembangan teknologi yang serba digital ini diharapkan para generasi Z lebih mudah mengembangkan pendidikan Islam.

Sesungguhnya Islam dan pendidikan Islam tidak berakhir dan senantiasa berkembang. Justru dengan melihat aspek historis dan fenomenologis agama Islam, objek kajian studi Islam semakin luas. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan disiplin ilmu yang kompleks, diantaranya adalah melalui pendekatan ilmu sejarah, sosiologis, fenomenologis, antropologi dan arkeologi.

Daftar Pustaka

- Albarobis, Sutrisno dan Muhyidin 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2011, *Studi Islam: Pendekatan dan Metode*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Chanifudin, *Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, Januari.
- Djaliel, Maman Abd, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Elhadi, Aminullah, 2015, *Perkembangan Islam di Amerika: Sebelum dan Setelah Tragedi September 2001*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 13, No. 1, Oktober.
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat; Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nai, Firmina Angela, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Siswanto, 2015, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Solichin, Mohammad Muchlis, 2015, *Pendidikan Islam Kerangka Konseptual dan Operasional*, Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama.
- Susanto, Edi, 2016, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta, Prenadamedia Group.
- Wahana, Heru Dwi, 2015, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu: Studi Kasus di SMA Negeri 39 Cijantung*, Jakarta, Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1), April.
- Zakaria, Hamry Gusman, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Zuhriyah, Luluk Fikri, *Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembaca Atas Pemikiran Charles J. Adams*, Jurnal Islamica. Vol. 2, No. 1, September.